

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu wahana yang bisa digunakan sebagai cara dalam meningkatkan sumber daya manusia, karena keberhasilan dalam dunia pendidikan sebagai faktor penentu bahwa tercapainya suatu tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan anak bangsa. Oleh karena itu pendidikan memegang peran penting dalam memajukan kehidupan manusia (Pratitriani dkk., 2019). Maka dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang perlu dilakukan adalah meningkatkan mutu pendidikan.

Terutama pada pendidikan matematika, karena matematika merupakan ilmu dasar yang digunakan sebagai tolak ukur dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat maka dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki ketrampilan intelektual tingkat tinggi yang melibatkan kemampuan penalaran yang logis, sistematis, kritis, cermat, dan kreatif dalam mengkomunikasikan gagasan dan dalam memecahkan masalah (Irawati, 2018).

Pembelajaran matematika memiliki kontribusi penting dalam pembentukan pola pikir dan kemampuan pemecahan masalah yang ada didalam kehidupan sehari-hari. Menurut Winarni & Harmini dalam Putra dkk (2018) salah satu tujuan dari belajar matematika adalah untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa. Pemecahan masalah merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran matematika (Toyib dkk.,2019).

Menurut The National Science Teachers Association (NSTA) tahun 1985, pemecahan masalah merupakan kemampuan yang sangat penting dan harus dikembangkan dalam pembelajaran sains. Pemecahan masalah adalah hasil penerapan pengetahuan dan prosedur kepada suatu situasi masalah (Mustofa & Rusdiana, 2016). Pemecahan masalah salah satu tujuan dalam proses pembelajaran yang ditinjau dari aspek kurikulum. Keterampilan pemecahan masalah berkaitan dengan dunia nyata yang dapat diintegrasikan untuk menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan dunia nyata (Cahyani & Setyawati, 2016). Dengan pemecahan masalah siswa akan belajar untuk menyusun strategi yang sesuai untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang mereka hadapi. Sesuai dengan hasil penelitian dari Pimta, Tayruakham & Nuangchalerm (2009, p. 381) pemecahan masalah dianggap sebagai jantung dalam pembelajaran matematika (Utami & Wutsqa, 2017).

Terkait dengan Pendidikan, untuk dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas maka siswa harus memiliki kemampuan dalam pemecahan masalah matematika yang baik. Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah dengan menganalisis informasi dan mengamati proses untuk mendapatkan solusi dari permasalahan (Toyib dkk., 2019). Menurut Rianto (2017) mengatakan dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan pemecahan masalah sangat penting.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah dan pembelajaran matematika tidak berbanding lurus dengan keadaan lingkungan. Hasil PISA 2018 yang menunjukkan Indonesia berada pada peringkat 73 dari 79 negara yang berpartisipasi dalam PISA. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh hasil TIMSS 2011. Subjek

penelitian pada TIMSS 2011 ialah siswa SMP kelas VIII. Berdasarkan penelitian tersebut Indonesia memperoleh peringkat 38 dari 42 negara peserta dan rata-rata skor yang diperoleh ialah 386 di bidang matematika (Toyib dkk., 2019). Soal yang diujikan dalam TIMSS dan PISA rata-rata merupakan soal yang berbasis pemecahan masalah, sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik di Indonesia lemah dalam kemampuan pemecahan masalah.

Lemahnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang kebanyakan terjadi oleh siswa diantaranya disebabkan dari kesulitan dalam belajar (Irwana dkk., 2016). Abdurrahman dalam Kamsari & Winarso (2018) menyebutkan terdapat dua faktor yang dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari faktor internal adanya tingkat kemampuan otak setiap siswa. Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kesulitan dalam belajar seperti strategi pembelajaran yang kurang tepat, pengelolaan kelas yang tidak menciptakan motivasi belajar.

Faktor dari internal siswa adalah tingkat kemampuan otak atau tingkat kecerdasan. Salah satu modal utama dalam proses pembelajaran adalah kecerdasan (Mustaqim, 2014). Kecerdasan merupakan kemampuan dalam memahami sesuatu dan memberikan pendapat (Asmal, 2020). Berdasarkan dari kemampuan otak setiap siswa atau tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh siswa adalah berbeda-beda, begitupun dengan kecerdasan logika matematika (Ibrahim & Yaumi, 2013). Hal ini dapat membuat siswa memiliki kemampuan dalam belajar yang berbeda-beda sehingga dapat berpengaruh dalam kemampuan pemecahan masalah matematika (Asmal, 2020). Gardner dalam Irvaniyah & Oktaviana (2014) merumuskan ada sembilan jenis kecerdasan diantaranya ballinguistik, kinestetik, music, logika

matematika, visual-spasial interpersonal, intrapersonal, naturalis dan eksistensialis. Kecerdasan logika matematika merupakan suatu kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang untuk menganalisis suatu masalah secara logis, mampu memecahkan operasi matematika dan meneliti masalah secara ilmiah (Asmal, 2020). Karakteristik dari kecerdasan logika matematika meliputi seseorang yang memiliki kemampuan dalam bernalar, berfikir logis, mengolah angka, membuat pola hubungan, memahami keteraturan pola hubungan, kemampuan berhitung, dan kemampuan memecahkan masalah (Irwana dkk., 2016). Seorang anak jika mempunyai kecerdasan logika matematika yang tinggi maka cenderung akan berfikir secara konseptual, misalnya dalam menyusun hipotesis, mengadakan kategorisasi dan mengklarifikasi terhadap sesuatu yang dihadapinya serta menyukai kegiatan menganalisis dan mempelajari sebab-akibat terjadinya sesuatu (Asmal, 2020).

Selain kecerdasan logika matematika ada faktor lain yang dalam memengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar adalah kecerdasan emosional (Gusniwati, 2015). Bahwasannya pada saat pembelajaran di sekolah tidak hanya diarahkan pada *Intelligence Quotient (IQ)* atau kecerdasan intelektual, namun membutuhkan dengan *Emotional Quotient (EQ)* atau kecerdasan emosional (Ashari dkk., 2020). Menurut Golmen kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan seseorang, sedangkan yang 80% didapatkan dari faktor kecerdasan emosional yang meliputi kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan dalam kerjasama (Gusniwati, 2015).

Menurut Ilyas, Ma'rufi & Fitriani dalam Ashari dkk., (2020), menyatakan

bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang berinovasi yang bersinergi dengan tim kerja untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok secara bersama-sama; keterampilan kecerdasan emosional seseorang menyangkut keterampilan dalam mengelola diri dan orang lain; keterampilan sosial kecerdasan emosional sebagai keterampilan dalam mengelola hubungan kerja dan interaksi dalam dinamika kehidupan lainnya.

Kecerdasan emosional meliputi kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdo'a. Dengan kecerdasan emosional yang dimiliki, seseorang mempunyai kemampuan dalam mengendalikan dirinya sendiri untuk mencapai keberhasilan, terutama keberhasilan dalam pembelajaran (Waluyo,2019).

Kaitannya dengan kemampuan pemecahan masalah matematika adalah jika siswa memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka ia akan mampu untuk mengendalikan dirinya dalam mencapai keberhasilan seperti dalam membangun pemecahan masalah, merencanakan masalah, melakukan rencana pemecahan, dan melihat kembali. Dari keterkaitan keberhasilan yang dicapai maka akan memudahkan siswa dalam memecahkan permasalahan.

Berdasarkan hasil penelitian Adi Waluyo (2019) yang berjudul **Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XII SMAN 1 Pakel**, kecerdasan emosional dapat memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar matematika siswa. Hasil yang sama juga didapatkan pada penelitian Zulfairanatama & Hadi, (2013) yang berjudul **Kecerdasan Logika-**

Matematika Berdasarkan Multiple Intelligences Terhadap Kemampuan Matematika Siswa SMP Di Banjarmasin, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan logika- matematika berdasarkan multiple intelligences terhadap kemampuan matematika pada siswa SMP. Jika kecerdasan logika- matematika meningkat, maka kemampuan matematika juga akan meningkat, dan sebaliknya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan logika matematika memiliki peranan penting untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Dalam peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Logika Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Kelas VIII”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa Kelas VIII di SMPN 1 Kunjang?
2. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan logika matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa Kelas VIII di SMPN 1 Kunjang?
3. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan logika matematika terhadap kemampuan kemampuan matematika pada siswa Kelas VIII di SMPN 1 Kunjang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa Kelas VIII di SMPN 1 Kunjang.
2. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan logika matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa Kelas VIII di SMPN 1 Kunjang.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan logika matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa Kelas VIII di SMPN 1 Kunjang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan dan psikologi tentang hal-hal yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika.

2. Secara praktis

- a. Bagi peserta didik

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peserta didik mampu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah yaitu kecerdasan emosional, dan kecerdasan logika matematika siswa.

- b. Bagi guru

Manfaat bagi guru ialah sebagai bahan evaluasi dalam proses pembelajaran selanjutnya agar dapat menumbuhkan kemampuan

kecerdasan emosional dan kecerdasan logika matematika, sehingga dapat berdampak pada meningkatnya kemampuan pemecahan masalah.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk proses pembelajaran matematika selanjutnya.

E. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Darmawan, 2013). Hipotesis juga merupakan pernyataan peneliti mengenai korelasi antar variabel-variabel dalam suatu penelitian serta merupakan pernyataan paling spesifik. Hipotesis dalam penelitian ini ialah:

1. H_0 = tidak terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

H_1 = terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

2. H_0 = tidak terdapat pengaruh antara kecerdasan logika matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

H_1 = terdapat pengaruh antara kecerdasan logika matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

3. H_0 = tidak terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dan kecerdasan logika matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

H_1 = terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dan kecerdasan logika matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah

matematika.

F. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti lebih terarah dan dapat sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis memberikan batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kunjang
2. Materi yang dipakai dalam mengukur kemampuan pemecahan masalah matematika adalah materi SPLDV

G. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal yang ditulis oleh Adi Waluyo yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Kelas XII SMAN 1 Pakel. Persamaan menggunakan metode kuantitatif, sama menggunakan variabel kecerdasan emosional. Perbedaan dalam penelitian ini adalah menggunakan dua variabel yaitu X (variabel bebas) Kecerdasan Emosional dan Y (variabel terikat) Prestasi Belajar, tempat penelitian, sampel yang diambil.
2. Jurnal yang ditulis oleh Muhamad Toyib, Nur Rohman, Sri Sutarni yang berjudul “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Model TIMSS Konten Bilangan Pada Siswa dengan Kecerdasan Logis-Matematis Tinggi”. Perbedaan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, subjek dalam penelitian ini adalah 7 siswa kelas VIII yang memiliki kecerdasan logis-matematis tinggi, sedang, dan rendah yang diambil menggunakan teknik snowball, pengumpulan data menggunakan metode tes dan metode wawancara, analisis data

menggunakan teknik triangulasi dilakukan dengan membandingkan kedua metode tersebut untuk pemeriksaan keabsahan data. Persamaannya menggunakan sampel siswa kelas VIII.

3. Jurnal yang ditulis oleh Mira Gusniwati, yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN Di Kecamatan Kebon Jeruk”. Persamaan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode survey, sama membahas tentang kecerdasan emosional. Perbedaan tempat penelitian, menggunakan variabel bebas yaitu tentang kecerdasan emosional dan minat belajar sedangkan variabel terikat tentang penguasaan konsep matematika, sampel yang diambil tingkat SMA, dan tempat penelitian.
4. Jurnal yang ditulis oleh Gilang Zulfairanata dan Sutarto Hadi yang berjudul” Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah dan *Self-Efficacy* Siswa SMP Negeri di Kabupaten Ciamis”. Persamaan menggunakan sampel siswa SMP kelas VIII, teknik pengumpulan data menggunakan tes dan angket, membahas tentang kemampuan pemecahan masalah. Perbedaan menggunakan metode kualitatif, tempat penelitian.
5. Jurnal yang ditulis oleh Siami Prafitriani, M. Chairul Basrun Umanailo, Nanik Indrayani, Syafa Lisaholit, dan Dina Chamidah yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Buru”. Persamaan menggunakan penelitian kuantitatif, membahas tentang kecerdasan emosional. Perbedaan menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X)

kecerdasan emosional dan variabel terikat (Y) hasil belajar matematika siswa, populasi dalam penelitian, sampel yang digunakan, tempat penelitian.

H. Definisi Operasional

Berdasarkan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Logika Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP Kelas VIII”, maka peneliti memfokuskan agar tidak terjadi perbedaan pengertian bagi pembaca. Peneliti akan menjelaskan definisi operasional yang terdapat pada variabel berikut:

1. Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan mengendalikan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri, serta bertahan dalam menjalin hubungan dengan orang lain.
2. Kecerdasan Logika Matematika
Kecerdasan logika matematika adalah sebuah kecerdasan yang mengandung kemampuan berfikir secara logika, menganalisis angka-angka serta memecahkan masalah secara rasional.
3. Kemampuan pemecahan masalah matematika
Kemampuan pemecahan masalah matematika adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam mengamati, memahami masalah dan menemukan cara memecahkan masalah, dan memeriksa proses pemecahan masalah dalam bidang matematika.